

**HUBUNGAN ANTARA EVALUASI KETERLIBATAN AYAH DENGAN  
PENTINGNYA KRITERIA KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTS* DI  
KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

Dr. Muhammad Tamar, M. Psi

Dra. Dyah Kusmarini, Psych

**Oleh:**

Felicia Sentosa

Q11115308



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**HUBUNGAN ANTARA EVALUASI KETERLIBATAN AYAH DENGAN  
PENTINGNYA KRITERIA KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTS* DI  
KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Kedokteran

Program Studi Psikologi

Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

Dr. Muhammad Tamar, M. Psi

Dra. Dyah Kusmarini, Psych

**Oleh:**

Felicia Sentosa

Q11115308



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2020**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA EVALUASI KETERLIBATAN AYAH DENGAN  
PENTINGNYA KRITERIA KESIAPAN MENIKAH PADA EMERGING ADULTS DI  
KOTA MAKASSAR**







disusun dan diajukan oleh:

**Felicia Sentosa  
Q11115308**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 13 Oktober 2021

**Menyetujui,**

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar, M. Psi.	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Rustham, S. Psi., M. A.	Sekretaris	2. 
3.	Rezky Ariany Aras S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Triani Arafah, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Dra. Dyah Kusmarini, Psych.	Anggota	5. 
6.	Sri Wahyuni, S. Psi., M. Psi., Psikolog	Anggota	6. 

**Mengetahui,**

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Riset, dan Inovasi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi, M. A  
NIP. 19810725 201012 1 004

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA EVALUASI KETERLIBATAN AYAH DENGAN  
PENTINGNYA KRITERIA KESIAPAN MENIKAH PADA EMERGING ADULTS DI  
KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

**Felicia Sentosa  
Q11115308**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 13 Oktober 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui,**

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Muhammad Tamar, M. Psi  
NIP. 19641231 199002 1 004



Dra. Dyah Kusmarini, Psych  
NIP. 19590219 198609 2 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A  
NIP. 19810725 201012 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felicia Sentosa

NIM : Q11115308

Progran Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

### **HUBUNGAN ANTARA EVALUASI KETERLIBATAN AYAH DENGAN KRITERIA KESIAPAN MENIKAH PADA *EMERGING ADULTS* DI KOTA MAKASSAR**

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor) baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Pembahas.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, 13 Oktober 2021

Yang membuat Pernyataan

  
416AJX485797019  
Felicia Sentosa

## ABSTRAK

Felicia Sentosa, Q11115308, Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Pentingnya Kriteria Kesiapan Menikah pada *Emerging Adults* di Kota Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021

xiv + 88 halaman, 8 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan evaluasi *fathering* (keterlibatan ayah) dengan pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 192 *emerging adults* di Kota Makassar dengan usia 18 hingga 25 tahun yang diperoleh berdasarkan teknik *haphazard sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Evaluasi Keterlibatan Ayah dan Kuesioner Kriteria Kesiapan Menikah. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara evaluasi keterlibatan ayah dengan pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar. Hubungan evaluasi keterlibatan ayah dengan pentingnya kriteria kesiapan menikah pada penelitian ini berada pada kategori sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r(192) = .167$ ,  $p < .05$ , yang berarti jika semakin terlibat evaluasi keterlibatan ayah maka semakin penting kriteria kesiapan menikah, dan begitu juga sebaliknya.

**Kata Kunci:** Evaluasi keterlibatan ayah, kriteria kesiapan menikah, *emerging adults*  
Daftar Pustaka, 49 (1979 – 2021)

## **ABSTRACT**

Felicia Sentosa, Q11115308, Relationship between Evaluation of Father Involvement with The Importance of Criteria for Marriage Readiness on Emerging Adults in Makassar City, Bachelor Thesis, Psychology Study Program, Faculty of Medicine, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xiv + 88 pages, 8 pages appendices

This study aims to determine the relationship between evaluation of father's involvement with the importance of criteria for marriage readiness on emerging adults in the city of Makassar. This study uses a quantitative method with a correlational design. The sample in this study were 192 emerging adults in Makassar city with ages 18 to 25 years obtained based on the haphazard sampling technique. The instruments used in this study were Evaluation of Father's Involvement Questionnaire and Criteria for Marriage Readiness Questionnaire. The data analysis technique used is the correlation of Pearson Product Moment. The result showed that there was a significant relationship between evaluation of father's involvement with the importance of criteria for marriage readiness on emerging adults in the city of Makassar. The relationship between evaluation of father's involvement with the importance of criteria for marriage readiness in this study is at very weak category with a correlation coefficient  $r(192) = .167$ ,  $p < .05$ , indicating that the more involved the evaluation of father's involvement, the more important the criteria for marriage readiness, and vice versa.

**Keywords:** Evaluation of father's involvement, criteria for marriage readiness, emerging adults  
Bibliography, 49 (1979 – 2021)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, dan kasihNya hingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar. Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, sehingga penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Alm. Alexander Sentosa dan Lilis, Papa dan Mama yang senantiasa memanjatkan doanya, memberikan dukungan, dan semangat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Dr. Muh. Tamar dan Ibu Dra. Dyah Kusmarini selaku pembimbing skripsi saya yang telah membimbing, mendengarkan keluh kesah, memberikan masukan, semangat, serta umpan balik hingga proses pengerjaan skripsi selesai.
3. Ibu Sri Wahyuni selaku pendamping akademik saya yang telah mendampingi perkembangan saya selama di Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin, dari awal menjadi mahasiswa hingga menyanggah status sarjana Psikologi.
4. Seluruh dosen, staff, dan komunitas Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah berkolaborasi selama proses saya menjadi mahasiswa Psikologi hingga menjadi sarjana Psikologi. Terima kasih atas setiap umpan balik dan upaya untuk membimbing kami menjadi sarjana Psikologi.
5. Mindsight 2015 yang telah berkolaborasi selama menjadi mahasiswa psikologi



6. Tim sehat mental (Dhence Ariana, Khaerina Nabila, Nadya Ocha, Vanessa Pienarto, Yuki Qadriah) yang selalu memberi dukungan, tempat berbagi, dan tempat meminta saran.
7. Dwiana Piarah, Rizky Amalia Jamil, Eka Asti, Al-Fitrah Hasanuddin yang selalu bersedia memberikan masukan atas kesulitan dan ketidakpahaman selama mengerjakan skripsi.
8. Drs. Felix Layadi, Lic., Th yang selalu memberi dukungan, membimbing secara rohani, dan memberikan umpan balik untuk segera menyelesaikan skripsi.
9. Pihak-pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga dengan segala kerendahan hati penulis tetap mengharapkan umpan balik dan saran yang membangun agar ke depannya dapat menjadi lebih baik. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak.

Makassar, September 2021

Penulis.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Persoalan.....	8
C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Maksud Penelitian .....	8
2. Tujuan Penelitian.....	8
3. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II .....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	10
A. Teori Keluarga.....	11
1. Pengertian Keluarga.....	11
2. Keluarga sebagai Sistem .....	12
B. Keterlibatan Ayah ( <i>Fathering</i> ).....	14
1. Pengertian Keterlibatan Ayah ( <i>Fathering</i> ) .....	14
2. Dimensi Keterlibatan Ayah ( <i>Fathering</i> ).....	16
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah( <i>Fathering</i> ) .....	18
C. Kesiapan menikah.....	19
1. Pengertian Kesiapan Menikah .....	20
2. Komponen Kesiapan Menikah .....	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah .....	23
D. Evaluasi.....	25
E. Emerging Adulthood.....	25
F. Hubungan antara Keterlibatan Ayah ( <i>Fathering</i> ) dan Kesiapan Menikah .....	29

G. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III .....	35
MATERI DAN METODE .....	35
A. Materi Penelitian .....	35
B. Metode Penelitian .....	36
1. Pendekatan Penelitian .....	36
2. Populasi dan Sampel .....	36
3. Hipotesis Penelitian.....	38
4. Teknik Pengumpulan Data.....	38
5. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	40
6. Teknik Analisis Data.....	42
7. Prosedur Kerja.....	43
BAB IV.....	46
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....	46
A. Profil Responden Berdasarkan Data Pribadi.....	46
1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
2. Profil Responden Berdasarkan Usia.....	47
3. Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	48
4. Profil Responden Berdasarkan Suku/Budaya .....	49
5. Profil Responden Berdasarkan Agama .....	50
6. Profil Responden Berdasarkan Rencana Menikah.....	51
7. Simpulan.....	51
B. Profil Responden Berdasarkan Evaluasi Keterlibatan Ayah .....	52
1. Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Secara Keseluruhan.....	52
2. Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
3. Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Usia.....	55
4. Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Suku/Budaya .....	57
5. Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Agama .....	58
6. Simpulan.....	59
C. Profil Responden Berdasarkan Variabel Kriteria Kesiapan Menikah.....	60
1. Pofil Kriteria Kesiapan Menikah Secara Keseluruhan.....	60
2. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin .....	62
3. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Usia.....	63
4. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Pekerjaan.....	65
5. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Suku/Budaya .....	66

6. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Agama .....	68
7. Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Rencana Menikah.....	69
8. Simpulan.....	70
D. Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Kriteria Kesiapan Menikah Pada <i>Emerging Adults</i> .....	72
1. Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Kriteria Kesiapan Menikah Secara Keseluruhan .....	72
2. Hubungan antara Dimensi Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Kriteria Kesiapan Menikah .....	74
3. Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Komponen Kriteria Kesiapan Menikah .....	75
E. Diskusi dan Pembahasan .....	77
F. Limitasi Penelitian .....	85
BAB V .....	86
KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	93

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Keterangan Kerangka Konseptual .....	32
Tabel 4.1 Deskriptif Evaluasi Keterlibatan Ayah Secara Keseluruhan .....	52
Tabel 4.2 Penormaan Evaluasi Keterlibatan Ayah Secara Keseluruhan .....	52
Tabel 4.3 Deskriptif Kriteria Kesiapan Menikah Secara Keseluruhan .....	60
Tabel 4.4 Penormaan Kriteria Kesiapan Menikah Secara Keseluruhan .....	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas .....	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas .....	72
Tabel 4.7 Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Kriteria Kesiapan Menikah.....	73
Tabel 4.8 Hubungan antara Dimensi Engagement dengan Kriteria Kesiapan Menikah.....	74
Tabel 4.9 Hubungan antara Dimensi Accessibility dengan Kriteria Kesiapan Menikah .....	75
Tabel 4.10 Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Komponen Transisi Biologis .....	75
Tabel 4.11 Hubungan antara Evaluasi Keterlibatan Ayah dengan Komponen Transisi Peran .....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	32
Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Jenis kelamin .....	46
Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Usia .....	47
Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	48
Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Suku/Budaya.....	49
Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Agama.....	50
Gambar 4.6 Profil Responden Berdasarkan Rencana Menikah.....	51
Gambar 4.7 Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Secara Keseluruhan .....	53
Gambar 4.8 Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Gambar 4.9 Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Usia .....	55
Gambar 4.10 Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Suku/Budaya .....	57
Gambar 4.11 Profil Evaluasi Keterlibatan Ayah Berdasarkan Agama.....	58
Gambar 4.12 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Secara Keseluruhan .....	61
Gambar 4.13 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Jenis Kelamin .....	62
Gambar 4.14 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Usia .....	63
Gambar 4.15 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Pekerjaan .....	65
Gambar 4.16 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Suku/Budaya.....	66
Gambar 4.17 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Agama.....	68
Gambar 4.18 Profil Kriteria Kesiapan Menikah Berdasarkan Rencana Menikah.....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah “*center of development*”. Bagi bangsa Indonesia, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami – istri – dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, yang merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian (BKKBN, 2018). Keluarga merupakan kelompok sosial dasar di dalam masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem. Keluarga yang dipandang sebagai sistem dalam kelompok sosial dapat dipahami dengan melihat secara menyeluruh bukan hanya dengan melihat bagian-bagian di dalamnya (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2006).

Keluarga yang dipandang sebagai sebuah sistem memiliki peran sebagai wadah proses sosialisasi penting untuk keberlangsungan keluarga. Bukan hanya untuk keberlangsungan keluarga, tetapi juga untuk dapat memastikan keberlangsungan peradaban manusia (Gunarya dalam Wandany, 2017). Pengalaman dan keyakinan *socializer* (orang tua) memainkan peran penting dalam perkembangan keyakinan dan ekspektasi anak (Arocho, & Purtell, 2020). Keluarga pada umumnya terdiri dari komponen ayah, komponen ibu, dan komponen anak. Setiap komponen memiliki peranan bagi keberlangsungan keluarga (Gunarya dalam Wandany, 2017).

Ayah yang merupakan salah satu komponen dalam struktur keluarga memiliki peran penting dalam kepemimpinan moral, tetapi peran ayah bergeser menjadi pencari nafkah. Tahun 1970-an, *new nurturant father* merupakan keprihatinan yang mengharapkan ayah dapat berperan aktif dalam kehidupan anak. Kemudian

sepanjang abad ke-20, ayah didesak untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak (Lamb, 2010). Ayah saat ini pun memainkan sejumlah peran dalam kehidupan anak, seperti *companions, care providers, spouses, protectors, models, moral guides, teacher*, dan *breadwinners*. Peran ayah ini pun relatif bervariasi dari zaman ke zaman dan juga berdasarkan budaya (Lamb, 2010). Ayah diharapkan berperan aktif dan lebih terlibat dalam kehidupan anak, tetapi lain halnya di Indonesia.

Menteri sosial Khofifah Indar Parawansa memberikan keterangan resmi pada Jumat, 28 Juli 2017 di Bandung yang mengingatkan Indonesia masuk dalam urutan ketiga dunia "*Fatherless Country*" (wartaekonomi, 2017) yaitu ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak dalam keluarganya (Sundari & Herdajani, 2013). Sebuah studi pun yang dilakukan di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 hingga 2010 menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling "*fatherless*" di dunia, bukan karena besarnya jumlah anak yatim, tetapi karena ketidaktahuan orang tua tentang membesarkan anak-anak, di mana pasangan percaya bahwa tugas ayah adalah bekerja dan mendapatkan uang, sedangkan seorang ibu bertugas untuk merawat anak-anak (Krismantari, 2012).

Penelitian lain tentang keterlibatan ayah yang dilihat dari persepsi anggota keluarga remaja SMA di Makassar ditemukan bahwa ibu dan anak mempersepsikan ayah masih perlu meningkatkan keterlibatannya dalam kontak langsung dengan anak untuk merawat dan saling berinteraksi. Ayah pun masih perlu meningkatkan respon kepada anak ketika ayah sedang melakukan sesuatu (Muhiddin, Gunarya, & Kusmarini, 2017). Penelitian lain mengenai hubungan evaluasi keterlibatan ayah dan *self-discipline* pada remaja di Bantaeng ditemukan bahwa 69,75% anak tidak mampu menilai apakah ayah mereka terlibat/tidak terlibat dalam kehidupan mereka (Wandany, 2017).



Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara yang seyogianya dan senyatanya. Seyogianya, ayah mampu aktif dan terlibat dalam kehidupan anak. Namun, senyatanya ibu dan anak mengharapkan ayah lebih terlibat dalam kontak langsung dengan anak dan juga dalam intensitas interaksi merespon anak ketika ayah sedang melakukan sesuatu. Hal tersebut didukung pula dengan penilaian anak tentang ketidakjelasan, kurang, dan tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan mereka. Sehingga tampak kecenderungan bahwa masih ditemukan ayah yang belum atau masih perlu untuk terlibat aktif lagi dalam kehidupan anak.

Keluarga yang dipandang sebagai suatu sistem yang berperan sebagai wadah proses sosialisasi memiliki serangkaian tahapan yang terjadi dalam sejarah kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan dalam keluarga ini biasanya disebut sebagai *family life cycle*. *Family life cycle* termasuk di dalamnya pernikahan, membesarkan anak-anak hingga usia dewasa muda yang mandiri, dan akhirnya pensiun (VandenBos, 2015).

Pernikahan merupakan awal dari sejarah kehidupan keluarga. Individu diasumsikan akan mulai memikirkan pernikahan di usia dewasa muda. Hal ini terjadi karena dewasa muda merupakan masa dimana individu yang baru muncul dari pencarian dan desakan identitas memiliki keinginan untuk membagikan identitasnya dengan identitas orang lain. Sehingga pada masa ini individu siap untuk keintiman, yaitu kemampuan untuk berkomitmen pada afiliasi dan kemitraan konkret. Maka individu akan mulai mencari orang lain untuk mengembangkan komitmen tersebut (Erikson, 1993). Sejalan dengan teori Erikson, secara khusus, individu akan memutuskan untuk menikah pada masa *emerging adulthood* (transisi remaja akhir menuju usia 20-an tahun / individu berusia 18 – 25 tahun) (Bedger, 2005). Namun, data yang diperoleh menunjukkan hal sebaliknya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian orang-orang muda menunda pernikahan. Pada 1970an, 8 dari 10 orang menikah diusia 30 tahun, saat ini hampir berusia 45 tahun ada 8 dari 10 orang menikah (Vespa, 2017). Indonesia pun mengalami pergeseran budaya. Berdasarkan tren persentase pemuda menurut status perkawinan tahun 2012 – 2019 pemuda berstatus kawin mengalami penurunan, sebaliknya pemuda berstatus belum kawin mengalami peningkatan (BPS, 2019). Kemudian, Sulawesi Selatan termasuk dalam daerah yang memiliki persentase penduduk belum menikah sebesar 36,54% dan Makassar memiliki penduduk yang belum menikah diatas 30 tahun cukup banyak dengan jumlah sebanyak 52.662 orang (BPS kota Makassar, dalam Agustang, 2021)

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara yang seyogianya dan senyatanya. Seyogianya, dewasa muda mulai memikirkan pernikahan dan secara khusus akan memutuskan untuk menikah. Namun, senyatanya pemuda di Indonesia yang menikah mengalami penurunan dan yang belum menikah mengalami peningkatan. Sehingga tampak kecenderungan bahwa pemuda Indonesia belum memikirkan pernikahan bahkan memutuskan untuk menikah.

Keluarga dipandang sebagai sebuah sistem yang memiliki peran sebagai wadah proses sosialisasi, mensosialisasikan berbagai hal sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak. Orang tua atau kakek-nenek akan membagikan dan mengajarkan pengalaman mereka kepada anak-anaknya. Pengalaman-pengalaman yang dibagikan termasuk didalamnya kesiapan menikah. Sehingga kesiapan menikah di setiap budaya memiliki keunikannya masing-masing (Badger, 2005).

Kesiapan menikah perlu dimiliki seseorang sebelum memasuki tahap pernikahan. Hal tersebut terjadi agar individu mampu melaksanakan tanggung jawab dan

tantangan dalam pernikahan (Holman & Li, 1997). Kesiapan menikah juga merupakan salah satu prediktor signifikan kepuasan pernikahan di kemudian hari (Caroll, dkk, 2009). Kesiapan menikah perlu dimiliki seseorang sebelum menikah, tetapi berbeda dengan beberapa data dan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian tentang kesiapan menikah pada dewasa di Kota Bandung ditemukan bahwa 79% dari 362 responden dewasa muda belum siap untuk menikah (Sari, Khasanah, & Sartika, 2016). Kesiapan menikah perlu dimiliki seseorang sebelum memasuki tahap pernikahan agar individu mampu melaksanakan tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan juga memiliki perbedaan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tentang perilaku *extramarital* pada pria dewasa ditemukan individu tidak mampu menanggapi permasalahan yang terjadi. Individu merasa tidak puas dengan pernikahannya sehingga menimbulkan perilaku *extramarital*, yaitu ketidaksetiaan atau pelanggaran terhadap komitmen dan janji pernikahan monogami dan berakhir pada perceraian (Puspitasari, 2009). Disamping itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) perbandingan angka pernikahan dan perceraian di Indonesia dari 2015 – 2017 mengalami peningkatan yang ditaksir terjadi 1 perceraian dari 5 pernikahan. Kasus perceraian di Indonesia paling banyak dilaporkan oleh mereka yang berusia 20 – 24 tahun, dan usia pernikahan yang kurang dari 5 tahun. Perceraian pasangan muda ini diduga karena mereka belum siap menanggapi permasalahan yang terjadi. Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah (BKKBN, 2018).

Hal tersebut kemudian didukung juga oleh data awal penelitian yang dilakukan pada *emerging adults* di kota Makassar. Data awal penelitian yang dilakukan peneliti,

ditemukan bahwa 56,7% responden masih berada pada kategori sangat tidak setuju (5,4%), tidak setuju (21,6%), dan ragu-ragu (29,7%) untuk pernyataan “Saya merasa bahwa saya siap untuk menikah”. Alasan terhadap jawaban yang diberikan juga menjelaskan bahwa masih banyak hal yang perlu dipersiapkan sebelum mengatakan mereka siap untuk menikah. Diantara hal-hal yang perlu dipersiapkan, responden menjawab bahwa mampu menghadapi masalah termasuk kriteria siap untuk menikah.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara yang seyogianya dan senyatanya. Seyogianya, kesiapan menikah perlu dimiliki sebelum menikah. Namun, senyatanya masih ada yang belum siap untuk menikah. Kesiapan menikah perlu dimiliki sebelum menikah agar mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pernikahannya, tetapi masih ada yang merasa tidak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dan berakhir pada perceraian. Perceraian ini diduga terjadi karena belum siap menanggapi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak yang belum memperhatikan kesiapan menikah mereka. Sehingga tampak kecenderungan bahwa masih ada yang belum memperhatikan kesiapan menikah mereka.

Kesiapan menikah perlu dimiliki sebelum memasuki pernikahan. Namun, sedikit yang diketahui tentang kriteria apa yang sebenarnya digunakan orang muda dewasa ketika membuat keputusan untuk menikah. Walaupun beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki persepsi kesiapan menikah di antara orang dewasa yang tumbuh, studi tersebut berfokus pada pertanyaan “Apakah Anda merasa siap untuk menikah?”. Penelitian tentang kesiapan untuk menikah perlu memperluas ruang lingkupnya dan memeriksa kriteria yang menurut kaum muda penting untuk siap menikah (Caroll, 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat 3 gejala. Pertama, ayah yang diharapkan terlibat aktif, tetapi Indonesia dinobatkan sebagai *fatherless country*, ditemukan juga bahwa ibu dan anak mengharapkan ayah lebih terlibat dalam kontak langsung dengan anak serta penilaian anak tentang ketidakjelasan, kurang, dan tidak terlibatnya ayah dalam kehidupan mereka. Kedua, dewasa muda yang diasumsikan mulai memikirkan pernikahan dan secara khusus akan memutuskan untuk menikah, tetapi di Indonesia jumlah pemuda yang menikah mengalami penurunan dan yang belum menikah mengalami peningkatan. Ketiga, kesiapan menikah perlu dimiliki sebelum menikah agar mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pernikahannya, tetapi pada kenyataannya masih ada yang merasa tidak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dan berakhir pada perceraian.

Berdasarkan gejala yang muncul nampaknya hubungan orangtua – anak terindikasi penting dilanjutkan selama masa *emerging adulthood*. Terutama pada masa transisi dan pada saat *emerging adults* mencari otonomi dari orang tua. *Emerging adults* cenderung mengidentifikasi orangtua mereka sebagai individu utama dari siapa mereka mencari nasihat dan dukungan untuk teman atau pasangan romantis mereka (Willoughby, dkk, 2012a). Kemudian, penelitian mengenai kriteria kesiapan menikah hasil kajiannya masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan kesiapan menikah dengan evaluasi keterlibatan ayah pada *emerging adults* di Kota Makassar.

## **B. Rumusan Persoalan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritik yang dipaparkan, maka peneliti membatasi rumusan persoalan penelitian pada:

1. Sejauhmana evaluasi *fathering* (keterlibatan ayah) pada *emerging adults* di Kota Makassar?
2. Sejauhmana pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar?
3. Apakah terdapat hubungan antara *fathering* (keterlibatan ayah) dengan kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar?

## **C. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

### **1. Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan persoalan yang diteliti, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui evaluasi *fathering* (keterlibatan ayah) pada *emerging adults* di Kota Makassar;
- b) Mengetahui pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar.

### **2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan maksud penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan evaluasi *fathering* (keterlibatan ayah) dengan pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* di Kota Makassar.

### 3. Manfaat Penelitian

#### a) Manfaat Teoritis

Secara teoritik, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan pemahaman tentang sistem dalam konteks psikologi keluarga;
- (2) Menambah wawasan mengenai kesiapan menikah khususnya pada *emerging adults* dan hal-hal yang melatarbelakangi termasuk evaluasi keterlibatan ayah.

#### b) Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut:

- (1) Memberikan informasi mengenai pengembangan intervensi dalam pembinaan keluarga yang berkaitan dengan pentingnya keterlibatan ayah pada kesiapan menikah *emerging adults*;
- (2) Memberikan gambaran mengenai evaluasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat dan keluarga, khususnya ayah tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak;
- (3) Memberikan gambaran mengenai pentingnya kriteria kesiapan menikah pada *emerging adults* yang dapat menjadi bahan agar dapat mengenali kriteria kesiapan menikah dan sejauhmana siap untuk menikah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bab II ini dijelaskan mengenai kajian teoritis yang menjadi landasan dalam membangun kerangka konseptual penelitian untuk memahami pertanyaan penelitian. Penelitian ini memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang merupakan wadah sosialisasi dan berperan bagi kesiapan menikah, khususnya keterlibatan ayah. Bagian pertama akan dijelaskan mengenai teori keluarga yang meliputi definisi keluarga, dan keluarga sebagai sebuah sistem. Bagian kedua akan menjelaskan mengenai *fathering* (keterlibatan ayah) sebagai salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi definisi *fathering*, dimensi *fathering*, dan faktor yang mempengaruhi *fathering*. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dalam bentuk interaksi dengan anak dapat mempengaruhi kesiapan menikah, sehingga pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai kesiapan menikah yang meliputi definisi, komponen, dan faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dilihat dari evaluasi anak mengenai keterlibatan ayahnya sehingga akan dijelaskan pula mengenai evaluasi pada bagian berikutnya. Kesiapan menikah dipikirkan individu pada akhir remaja dan awal dewasa sehingga pada bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai *emerging adulthood*. Pentingnya pengembangan kesiapan menikah akan dijelaskan pada beberapa hal terkait yang menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.



## **A. Teori Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Pengertian keluarga secara universal tidak dapat ditentukan, tetapi banyak pengertian yang tepat menjelaskan keluarga. Pengertian keluarga berbeda berdasarkan budaya, agama, dan etnisitas. Tidak hanya itu, pengertian keluarga juga berbeda di beragam situasi (Ponzetti, 2003).

Keluarga adalah sekelompok individu yang disatukan oleh darah atau ikatan pernikahan, adopsi, atau hubungan intim lainnya dalam sebuah unit kekerabatan (VandenBos, 2015). Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang saling berkomitmen, berbagi intimasi, berbagi sumber daya, berbagi tanggung jawab untuk membuat keputusan, dan berbagi nilai (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Keluarga juga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling terhubung melalui ikatan darah, adopsi, pernikahan, atau tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Cohen, Strong, & Devault, 2008).

Berdasarkan beberapa pengertian, keluarga dapat disimpulkan sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang saling terhubung melalui ikatan darah, adopsi, pernikahan, dan saling berkomitmen, berbagi intimasi, sumber daya, tanggung jawab, serta nilai-nilai untuk keberlangsungan keluarga. Pengertian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah keluarga sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang saling terhubung, saling berkomitmen, dan berbagi dalam banyak hal untuk memenuhi fungsi sebagai sebuah keluarga bagi keberlangsungan anggota didalamnya.

## 2. Keluarga sebagai Sistem

Keluarga adalah sebuah sistem terbuka yang terdiri dari sistem di dalam sistem (misalnya individu, pasangan suami istri) yang berhubungan dengan sistem lain (Keluarga besar, sekolah, komunitas). Menurut Epstein, Bishop, dan Baldwin fungsi utama dari keluarga sendiri adalah menyediakan pengaturan untuk pengembangan dan pemeliharaan anggota keluarga di tingkat sosial, psikologis, dan biologis (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2006). Ada tiga tugas dasar keluarga, yaitu 1) instrumental, seperti menyediakan makanan, uang, dan transportasi; 2) perkembangan, yang menyangkut krisis masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, usia pertengahan, dan usia tua, serta awal perkawinan dan kehamilan pertama; 3) tugas berbahaya, yang melibatkan pengelolaan krisis akibat penyakit, kehilangan pendapatan, dll (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2006).

*Family system theory* didukung dari ide dan terminologi yang dikembangkan dari *general system theorists*. Ide dari *multiple system level* adalah sistem tersebut tertanam dalam sistem lainnya. Dimana terfokus pada sistem yang diberikan, *suprasystem* (sistem yang lebih besar), dan *subsystem* (sistem yang lebih kecil) yang biasanya juga terlibat. Jika fokusnya adalah pasangan sebagai suatu sistem, maka *suprasystem* adalah keluarga, dan *subsystem* terdiri dari dua individu (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

Sistem saling terhubung dan saling terpisah dari sistem lain disebabkan oleh *boundaries*. Dimana beberapa sistem terpisah disebabkan oleh batas yang tidak terlihat dari sistem yang lebih kecil atau sistem yang lebih besar. Dalam keluarga, misalnya ada batas antara keluarga dan sistem yang lebih besar dan batas antara orang tua dan anak mereka (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

Konsep lain dari *general system theory* adalah *wholeness* (keutuhan), dimana keseluruhan lebih dari jumlah dari bagian tersebut. Dari perspektif sistem keluarga, seluruh keluarga lebih dari jumlah anggota. Artinya, tidak bisa mengetahui keluarga secara sederhana dari seseorang secara individual karena masing-masing individu berperilaku berbeda di luar keluarga (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

*Family system theory* menurut Steinglass dibangun dari tiga konsep: 1) keluarga sebagai sistem – perilaku sistem keluarga paling baik dipahami sebagai produk dari karakteristik organisasinya. Perilaku anggota adalah produk dari berbagai hubungan interaktif dan disfungsi pernikahan adalah produk dari komunikasi yang tidak berfungsi dalam sistem keluarga. 2) Keluarga berperilaku dalam pola – pola yang dapat diprediksi karena sebagai sistem mereka beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip morfostatik (sistem tertutup). Keluarga cenderung membangun rasa keseimbangan atau stabilitas untuk menentang perubahan apapun, dengan demikian mempertahankan keseimbangan keluarga. 3) Pertumbuhan sistemik (morfogenesis) – menyatakan bahwa keluarga adalah sistem terbuka yang bergerak menuju kompleksitas organisasi yang lebih besar dari waktu ke waktu sebagai fungsi dari informasi yang tersedia untuk sistem karena informasi mengurangi ketidakpastian (Schwab, Gray-Ice, & Prentice, 2006).

Kerangka kerja dari *family system* mengasumsikan bahwa sistem beroperasi secara kontinum dari morfostatik ekstrim ke morfogenesis ekstrim. Sistem yang sehat seimbang antara morfostatik dan morfogenesis. Pasangan atau keluarga butuh untuk terbuka pada perubahan, tetapi tidak sampai kacau/ tidak menentu. Sebaliknya, butuh untuk terpusat dan stabil, tetapi tidak sampai kaku (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011). Sehingga keluarga merupakan sebuah sistem yang disusun oleh

anggota keluarga yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain (Brooks, 2011)

Berdasarkan uraian di atas mengenai keluarga sebagai suatu sistem, maka simpulan yang dapat ditarik peneliti adalah keluarga merupakan sebuah sistem yang disusun oleh anggota keluarga yang saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain dan juga berhubungan dengan sistem yang lain. Keluarga sebagai suatu sistem butuh untuk terbuka terhadap perubahan, dan juga butuh untuk terpusat dan stabil.

## **B. Keterlibatan Ayah (*Fathering*)**

Ayah yang merupakan salah satu komponen dalam struktur keluarga memiliki peran penting dalam kepemimpinan moral, tetapi peran ayah bergeser menjadi pencari nafkah. Tahun 1970-an, *new nurturant father* merupakan keprihatinan yang mengharapakan ayah dapat berperan aktif dalam kehidupan anak. Kemudian sepanjang abad ke-20, ayah didesak untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak (Lamb, 2010). Ayah saat ini pun memainkan sejumlah peran dalam kehidupan anak, seperti *companions, care providers, spouses, protectors, models, moral guides, teacher, dan breadwinners*. Peran ayah ini pun relatif bervariasi dari zaman ke zaman dan juga berdasarkan budaya (Lamb, 2010).

### **1. Pengertian Keterlibatan Ayah (*Fathering*)**

*Fathering* sedang menjalani transisi dari “dianggap” menjadi “dicapai”. Dianggap menjadi ayah (fatherhood) adalah hubungan yang berakar pada ikatan biologis antara ayah dan anak, dan dalam pembagian kerja berdasarkan gender antara orang tua yang menikah, di mana ayah adalah pencari nafkah, pendisiplin dan menjaga jarak secara emosional, dan ibu yang memberi pengasuhan. Perlahan tetapi semakin,

pengertian menjadi ayah menjadi hubungan sosial yang tercapai (*fathering*), berakar pada harapan baru bahwa ayah harus terlibat dengan anak-anak mereka sebagai pengasuh yang terlibat secara fisik dan emosional. *Fathering* biasanya diterjemahkan ke dalam status kehadiran ayah dan keterlibatan ayah (Flouri, 2005).

Dalam mendefinisikan keterlibatan, ilmuwan sosial biasanya menggabungkan beberapa fungsi ayah yang umum di banyak budaya, meskipun relatif berbeda di masing-masing budaya. Ayah sebagai *endowment*, mengakui anak sebagai miliknya; *protection*, melindungi anak dari sumber potensi bahaya dan berkontribusi pada keputusan yang memengaruhi kesejahteraan anak; *provision*, memastikan bahwa kebutuhan materi anak terpenuhi; *formation*, kegiatan sosialisasi, seperti disiplin dan pengajaran; dan *caregiver* (Gavin, dkk, 2002).

Keterlibatan ayah yang dipengaruhi oleh faktor individu dan budaya memberikan pandangan tentang apa yang dimaksud dengan 'ayah yang baik' (Lamb, dalam Sullivan, 2003). Ayah adalah laki-laki yang memiliki kemampuan sebagai pencari nafkah bagi keluarga, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ayah yang baik adalah pria yang mampu memberikan dukungan psikologis dan emosional kepada pasangan wanitanya. Ayah yang baik adalah ayah yang mampu memberikan pengasuhan kepada anak-anak kecil. Ayah yang baik adalah ayah yang memiliki peran sebagai pembimbing moral dan etika (Sullivan, 2003).

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi *fathering*, simpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah *fathering* merupakan hubungan sosial yang tercapai, di mana ayah harus terlibat dengan anak-anak mereka sebagai pengasuh yang terlibat secara fisik dan emosional, ayah yang mampu memberi dukungan secara finansial, ayah yang mampu memberi dukungan psikologis kepada pasangan wanitanya, dan ayah yang mampu menjadi pembimbing moral dan etika untuk anak-anak. Sehingga

definisi *fathering* yang digunakan pada penelitian ini adalah keterlibatan ayah sebagai orang tua dalam pengasuhan anak-anak yang terlibat secara fisik dan emosional.

## 2. Dimensi Keterlibatan Ayah (*Fathering*)

*Fathering* biasanya diterjemahkan dalam status keterlibatan ayah. Keterlibatan didasarkan pada komitmen seorang ayah terhadap kesejahteraan anak-anaknya. Keterlibatan ayah telah dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang sementara dan mudah diamati, digambarkan sebagai waktu yang dihabiskan ayah dengan anak-anak mereka dalam interaksi langsung. Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak jauh lebih luas dan dipengaruhi oleh sejumlah dimensi termasuk waktu, komponen afektif, kognitif dan etika, bersama dengan komponen perilaku yang meliputi keterlibatan tidak langsung melalui dukungan yang diberikan kepada ibu (Flouri, 2005).

Skala yang dikembangkan oleh Roid dan Cranfield (1994), mengidentifikasi tujuh dimensi ayah yang efektif. Diantaranya

- a) Commitment (menghabiskan waktu dengan anak-anak).
- b) Knowing your child (mengetahui apa yang memotivasi anak).
- c) Consistency (tidak mengalami perubahan besardalam suasana hati).
- d) Protecting and providing (menjadi “berkepala dingin” dalam krisis, memiliki penghasilan tetap).
- e) Love of a spouse (menjadi romantis dengan pasangan).
- f) Active listening (memperhatikan dan mendengarkan dengan cermat).
- g) Spiritual equipping (waktu ibadah keluarga di rumah).

*The National Center on Fathers and Families* (NCOFF), kelompok kerja untuk *Fathering*, mengidentifikasikan enam indikator *fathering*, yaitu *father presence* (didefinisikan sebagai keterlibatan ayah, ketersediaan, dan tanggung jawab

sehubungan dengan anak), *caregiving* (memberikan pengasuhan dan melakukan tugas rutin yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan emosional anak, kesehatan fisik dan penampilan), *children's social competence and academic achievement*, *co-operative parenting* (membangun hubungan yang mendukung, kooperatif, dan interdependen dengan pengasuh anak lainnya), *father's healthy living* (memberikan teladan melalui gaya hidup sehat dan perilaku sosial yang mengajarkan pekerjaan dan etika serta norma sosial yang sesuai), dan *material and financial contribution*.

Keterlibatan ayah secara lebih luas dapat dipecahkan menjadi jumlah keterlibatan atau kuantitas, kualitas keterlibatan dan apakah keterlibatan itu langsung atau tidak langsung (Marsiglio & Cohan dalam Sullivan, 2003). Keterlibatan ayah terbagi menjadi 3 komponen (Lamb, 2010).

a) *Engagement* (Keterikatan)

Jenis keterlibatan ayah yang pertama dan paling terbatas, melibatkan waktu yang dihabiskan dalam interaksi empat mata dengan anak. Misalnya memberi makan, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, atau bermain di taman.

b) *Accessability*

Kategori keterlibatan ayah yang kedua yaitu aksesibilitas yang terdiri dari aktivitas yang ditandai dengan tingkat interaksi yang kurang intens. Kegiatan ini menyiratkan aksesibilitas orang tua kepada anak, dari pada interaksi langsung. Ketersediaan potensial ayah untuk interaksi, berdasarkan kehadiran atau dapat diakses oleh anak apakah interaksi langsung atau tidak.

c) *Responsibility*

Sejauh mana orang tua mengambil tanggung jawab akhir untuk kesejahteraan dan pengasuhan anak. Tanggung jawab ini lebih dari "membantu" atau "mengasuh anak".

Tanggung jawab dalam memastikan bahwa anak diasuh dan mengatur sumber daya yang tersedia untuk anak.

Berdasarkan penjabaran mengenai dimensi *fathering* peneliti menyimpulkan bahwa dalam setiap keterlibatan ayah terdapat 3 komponen, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Seorang ayah dalam menjalankan perannya untuk terlibat dalam pengasuhan anak terdapat 3 komponen tersebut, sehingga ayah mampu menjalankan perannya.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah(*Fathering*)**

Faktor yang mempengaruhi *fathering* terdapat lima faktor dan mengacu pada sistem (Doherty, dkk, dalam Sullivan, 2003), yaitu

- a) Faktor kontekstual, meliputi faktor struktural, sosial dan lingkungan seperti dampak pengangguran, dukungan sosial, faktor budaya dan etnis mempengaruhi peran sebagai ayah.
- b) Faktor anak, termasuk usia, tempramen anak dan masalah seperti ayah yang lebih terlibat dengan anak laki-laki.
- c) Faktor ibu penting dalam hal peran yang dimainkan ibu sebagai "*gatekeeper*" atau penjaga gerbang untuk hubungan ayah-anak, baik dalam hubungan perkawinan dan setelah perpisahan. Peran *gatekeeper* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekspektasi ibu terhadap peran ayah, bersama dengan komitmennya di luar rumah, seperti bekerja atau belajar.
- d) Faktor *co-parent*, kualitas hubungan antara ayah dan anak dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua. Ayah dapat menarik diri dari anak jika mereka mengalami masalah hubungan dengan ibu. Hal ini dapat membantu menjelaskan mengapa keterlibatan beberapa ayah dengan anak terbatas setelah perceraian, terutama jika hal tersebut bersifat negatif atau konfliktual.



e) Faktor ayah termasuk identifikasi dan komitmen terhadap peran sebagai ayah, keterampilan mengasuh dan pengalaman sendiri menjadi orang tua. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, sama seperti wanita, banyak pria belajar bagaimana menjadi orang tua melalui pengalaman orang tua mereka sendiri.

Parke mengelompokkan variabel yang berhubungan dengan peran ayah dalam pengasuhan. Variabel tersebut diantaranya adalah pengaruh personal (misalnya keterampilan ayah, attitude terhadap pengasuhan, kepribadian, dan keyakinan), karakteristik anak (misalnya jenis kelamin dan usia), pengaruh keluarga (misalnya hubungan antara ayah dan ibu serta status pekerjaan ibu), pengaruh budaya (seperti peran gender ayah/ibu, pengharapan budaya dan perbedaan etnis), dan pengaruh institusional (seperti politik/kebijakan di tempat kerja) (Sanderson & Thompson, 2002).

### **C. Kesiapan menikah**

Lebih dari 40 tahun yang lalu, para peneliti menyelidiki tentang isu-isu yang kurang dalam penelitian keluarga. Kesiapan menikah merupakan isu yang terabaikan (Blood 1976 dalam Carroll, dkk, 2009). Sejak saat itu, kesiapan menikah hanya mendapat sedikit perhatian dan masih sedikit diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah (Larson dalam Carroll, 2009).

Penelitian tentang kesiapan menikah selama *emerging adulthood* sudah beberapa kali dilakukan (Stinnett dalam Carroll, dkk, 2009; Holman & Li, 1997; Larson, dkk, 1998), penelitian ini berfokus pada pertanyaan “*Do you feel ready to get married?*” (Apakah kamu merasa siap untuk menikah?). Pertanyaan tersebut akan lebih bermanfaat bagi para sarjana untuk melanjutkan penelitian tentang kesiapan menikah dengan bertanya “*What do you believe will make you ready for marriage?*” (Apa yang

kamu percaya dapat membuatmu siap untuk menikah?). Penelitian ini kemudian dilanjutkan dan lebih luas membahas tentang persepsi anak muda mengenai hal-hal penting menjadi siap untuk menikah (Bedger, 2005).

Penelitian tentang kesiapan menikah saat ini masih sedikit, dan kebanyakan dari penelitian tersebut mengacu pada budaya *emerging adulthood* (Carroll, dkk, 2009; Holman & Li, 1997; Larson, dkk, 1998). Sedangkan penemuan tentang kesiapan menikah, perasaan, dan sikap tentang pernikahan merupakan variabel kunci dalam keputusan untuk menikah dan prediktor signifikan kepuasan pernikahan dikemudian hari (Holman, Larson, & Harmer, 1994).

### **1. Pengertian Kesiapan Menikah**

Kesiapan menikah merupakan evaluasi subyektif dari kesiapan seseorang untuk melaksanakan tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan (Holman & Li, 1997). Studi sebelumnya mengenai kesiapan menikah telah berusaha untuk menilai apakah individu menganggap diri mereka siap untuk menikah atau tidak. Namun, dalam *marital horizon theory*, kesiapan menikah tidak hanya sekedar siap untuk menikah atau tidak, tetapi juga apa yang diyakini individu akan membuat mereka siap untuk menikah (Olson dalam Gunnels, 2013).

Kesiapan menikah yang merupakan apa yang diyakini individu sebelum mereka siap menikah sering menjadi ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan persiapan apa yang harus dilakukan setiap orang sebelum mereka siap menikah (Gunnels, 2013). Stinnett percaya bahwa “kesiapan perkawinan” terkait dengan “kompetensi perkawinan”. Stinnett mendefinisikan kompetensi perkawinan sebagai kemampuan untuk melakukan peran perkawinan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan penting tertentu dengan pasangan yang terlibat dalam hubungan perkawinan. Kemudian, Stinnett menyimpulkan bahwa sukses dalam pernikahan

bergantung pada kesiapan individu untuk menjalankan peran tersebut (Bedger, 2005).

Kesiapan menikah merupakan komponen ketiga dari *marital horizon theory* (Gunnels, 2013) dan bagian dari kepercayaan individu tentang “*getting married*” yang merupakan pengembangan dari *marital horizon theory* (Willoughby, dkk, 2015). Kepercayaan individu mengenai “*getting married*” tersusun dari 3 dimensi yang berbeda dan saling berhubungan, yaitu *marital timing*, *marital salience*, dan *marital context*. *Marital context* juga meliputi konsep tentang *marital readiness*. Kesiapan menikah sering dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk didalamnya latar belakang keluarga dan afiliasi keagamaan (Willoughby, dkk, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian, kesiapan menikah dapat disimpulkan sebagai evaluasi subyektif individu dalam kesiapan untuk melaksanakan tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan berdasarkan apa yang diyakini individu untuk membuat mereka siap menikah, di mana kesiapan mereka untuk menikah mempengaruhi kesuksesan mereka dalam pernikahan yang akan mereka lalui. Pengertian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah merupakan evaluasi subjektif tentang kesiapan individu untuk menikah berdasarkan apa yang diyakini individu yang membuat mereka siap untuk menikah.

## **2. Komponen Kesiapan Menikah**

Kesiapan menikah terdiri dari 10 komponen yang dirumuskan berdasarkan komponen ketiga dari *marital horizon*. Setiap komponen terdiri dari beberapa kriteria mengenai kesiapan menikah sesuai dengan komponen tersebut (Caroll, dkk, 2009):

- a) *Independence* (kemandirian), memuat hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan yang dimiliki oleh individu sebelum melangsungkan pernikahan, serta bertanggungjawab atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukan individu.

- b) *Interdependence* (kebergantungan), perilaku yang harus dimiliki sebagai pasangan dan kaitannya dengan diri sendiri, seperti mampu mengontrol emosi dengan baik, mampu meregulasi diri, serta berkomitmen pada hubungan jangka panjang.
- c) *Chronological transitions* (transisi kronologis), membahas mengenai usia ideal yang dimiliki oleh diri sendiri dan pasangan sebelum menikah dengan mempertimbangkan kesehatan fisik pada usia tertentu, dan hal yang diperbolehkan pada usia tersebut.
- d) *Biological transition* (transisi biologis), merupakan persoalan mengenai hal-hal biologis yang terjadi atau yang dimiliki individu sebelum melangsungkan pernikahan.
- e) *Role transitions* (transisi peran), peran-peran yang dimiliki individu saat ini dan peran yang nantinya akan dijalankan setelah menikah, seperti telah menyelesaikan pendidikan di jenjang tertentu, telah memiliki rumah sendiri, telah mandiri secara finansial dari orang tua.
- f) *Norm compliance* (kepatuhan akan nilai dan norma), norma-norma yang berlaku dan harus dipatuhi di lingkungannya, seperti menghindari obat – obatan terlarang, menghindari perilaku yang menyimpang.
- g) *Family capacities* (kemampuan dalam berkeluarga), kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki seseorang, seperti mampu memasak, mengasuh anak, dan/atau mampu menyokong keuangan keluarga.
- h) *Interpersonal competencies* (keterampilan interpersonal), melibatkan perilaku komunikasi, keterampilan hubungan, dan penghargaan terhadap orang lain.
- i) *Relationship experience* (pengalaman berelasi), merupakan persoalan mengenai pembentukan pasangan yang membahas pengalaman seksual yang telah

dimiliki oleh diri sendiri dan pasangan, seperti memiliki pengalaman seksual sebelum menikah, memiliki pengetahuan akan seksual sebelum menikah.

- j) *Marriage preparation* (persiapan menikah), membahas mengenai hal yang harus disiapkan sebelum menikah oleh diri sendiri dan pasangan.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Kesiapan untuk kompetensi pernikahan yang dikembangkan oleh Stinnett merupakan awal dikembangkannya *The Readiness for Marital Competence Index* (RMCI). Pengembangan RMCI dilakukan untuk menentukan tingkat kesiapan individu untuk memenuhi masing-masing kebutuhan dasar yang terlibat dalam kompetensi perkawinan. Stinnet menyarankan bahwa harus ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu kesiapan yang dipersepsikan untuk kompetensi perkawinan individu, sifat hubungan dengan keluarga awal, pengalaman kencan, dan kepribadian (Bedger, 2005).

*The Readiness for Marital Competence Index* kemudian digunakan oleh Larson untuk mengukur *perceived readiness for marriage*. Larson mengidentifikasi ada 3 variabel yang terkait dengan *perceived readiness* pada mahasiswa. Ketiga variabel itu adalah jenis kelamin, romantisme, dan penyelesaian kursus perkawinan dan keluarga. Perempuan, tingginya keromantisan, dan mahasiswa yang menyelesaikan kursus perkawinan dan keluarga secara signifikan memiliki *perceived readiness for marriage* lebih tinggi (Bedger 2005).

Holman & Li (1997) menemukan bahwa sosiodemografis, terutama pendapatan, pendidikan, dan usia terkait kuat dengan *perceived readiness for marriage*. Mereka juga menemukan bahwa faktor latar belakang, *individual traits and attitudes*, dan orang tertentu yang secara langsung dan/atau tidak langsung mempengaruhi bagaimana mereka secara individu siap untuk menikah. Faktor lain yang

mempengaruhi adalah kualitas dalam interaksi antar pasangan, semakin bagus hubungan dengan pasangan maka individu semakin merasa siap untuk menikah (Holman & Li, 1997).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah yang ditemukan dari hasil penelitian 362 orang, terdapat 8 faktor esensial yang dianggap penting untuk menentukan kesiapan seseorang menikah (Sari, dkk, 2016).

- a) *Marital Life Skill*, yaitu menguasai keterampilan yang dibutuhkan setelah menikah. Misalnya, bagi wanita mampu merawat dan memelihara anak-anak.
- b) *Financial readiness*, yaitu kecakapan dalam hal ekonomi. Misalnya, bagi pria, mampu untuk menafkahi keluarga, mandiri secara financial dari orang tua, mampu untuk membeli rumah sendiri, mampu membiayai resepsi pernikahan, dan mampu untuk membiayai rumah tangga.
- c) *Contextual-social readiness*, yaitu kemampuan tertentu yang terkait keadaan/budaya sosial setempat. Misalnya, telah memiliki pekerjaan tetap, bagi pria yang telah menyelesaikan kewajiban militer.
- d) *Emotional readiness*, yaitu kesiapan diri secara emosional, diantaranya mampu mengutarakan perasaan, mampu mengendalikan emosi terutama amarah, tidak lagi terikat secara emosional dengan orang tua, menghindari merokok dan penggunaan obat terlarang.
- e) *Interpersonal readiness*, yaitu kecakapan dalam hubungan interpersonal, seperti tidak lagi berpusat pada diri sendiri, mampu mengurus orang lain.'
- f) *Mental readiness*, yaitu kesiapan diri secara mental, diantaranya bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, memiliki perencanaan di masa depan, memiliki harapan yang logis mengenai kehidupan, pernikahan, dan pasangan, memiliki pandangan positif mengenai pernikahan dan keluarga.

- g) *Physical readiness*, yaitu kesiapan diri secara fisik, diantaranya secara biologis mampu untuk mengasuh anak dan mampu melakukan hubungan seksual.
- h) *Age readiness*, yaitu mencapai usia matang secara fisik.

#### **D. Evaluasi**

Evaluasi adalah pemeriksaan yang cermat atau penilaian keseluruhan dari sesuatu, terutama untuk menentukan nilai atau keinginannya (VandenBos, 2015). Proses dari evaluasi seseorang dapat dijelaskan melalui dinamika tingkah laku individu. Proses dari evaluasi berkaitan dengan hasil dari persepsi individu terhadap informasi yang ada kemudian diolah dan disaring menjadi makna-makna yang disimpan pada *frame of reference* (F.O.R) yang ada pada kognisi. *Frame of reference* adalah kerangka acuan individu yang juga dapat kembali memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan suatu hal (Gunarya, dalam Saraya, 2019). Dalam penelitian ini, *emerging adults* akan mengevaluasi keterlibatan ayah yang dirasakan berdasarkan serangkaian hal yang telah terjadi selama ini dalam interaksi dengan ayahnya.

#### **E. Emerging Adulthood**

*Emerging adulthood* adalah masa seseorang yang berusia 18 – 25 tahun, dimana mereka berada pada masa transisi remaja akhir menuju usia 20-an tahun. *Emerging adulthood* bukan termasuk masa remaja ataupun masa dewasa muda, tetapi secara teori dan empirik pun berbeda dengan keduanya. *Emerging adulthood* dibedakan oleh indenpendensi relatif antara peran sosial dan harapan normatif. Mereka yang berada pada tahap ini sudah meninggalkan ketergantungan masa kanak-kanak dan

remaja, dan belum memasuki tanggung jawab abadi yang normatif di masa dewasa. Pada masa ini *emerging adults* sering mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah kehidupan dalam cinta, pekerjaan, dan pandangan tentang dunia. Masa ini merupakan masa kehidupan ketika banyak arah kehidupan yang berbeda tetapi tetap mungkin untuk dijalani, ketika sedikit hal tentang masa depan sudah diputuskan, ketika ruang lingkup pengekplorasian tentang kemungkinan kehidupan lebih besar bagi kebanyakan orang dibandingkan pada periode kehidupan lainnya (Arnett, 2000).

*Emerging adulthood* merupakan masa pengekplorasian cinta menjadi lebih intim dan serius. Pacaran pada masa *adolescence* lebih kepada mengambil posisi dalam kelompok, remaja mengejar rekreasi bersama seperti pesta, dansa, dan nongkrong. Pada *emerging adults*, pacaran lebih untuk mengambil posisi dalam pasangan, fokusnya kurang pada rekreasi, dan lebih mengeksplor potensi untuk emosional dan intimasi fisik. Pada remaja, pengekplorasian cinta cenderung tentatif dan sementara, pertanyaan tersirat yang muncul adalah Dengan siapa saya merasa nyaman, disini, dan sekarang? Sebaliknya, pengekploraasian cinta pada *emerging adults* cenderung melibatkan intimasi yang lebih dalam, dan pertanyaan tersirat lebih fokus pada identitas: Orang seperti apa saya, orang seperti apa yang ingin saya miliki sebagai pasangan sepanjang hidup? (Arnett, 2000).

Pengeksplorasian pekerjaan, memiliki kontras yang sama antara *adolescence* dan *emerging adulthood*. Cenderung tentatif dan sementara pada *adolescence*, sementara *emerging adulthood* lebih serius dan fokus pada pengekplorasian. Remaja melihat pekerjaan mereka bukan sebagai persiapan pekerjaan, tetapi jalan untuk memperoleh uang yang akan membantu aktivitas kehidupan santai mereka – membayar konser, makan di restoran, baju, mobil, perjalanan, dan kegiatan santai lainnya. Pada *emerging adults*, pengalaman bekerja menjadi lebih fokus untuk



persiapan peran kerja orang dewasa. *Emerging adults* mulai mempertimbangkan bagaimana pengalaman kerja mereka akan menjadi pekerjaan pokok mereka yang akan dilakukan mungkin sampai mereka dewasa. Dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan pekerjaan, mereka mengeksplorasi masalah identitas juga: pekerjaan seperti apa yang saya kuasai? Jenis pekerjaan apa yang menurut saya memuaskan untuk jangka panjang? Apa peluang saya mendapatkan pekerjaan di bidang yang menurut saya paling cocok? (Arnett, 2000).

Tujuan pengeksplorasian identitas cinta dan pekerjaan pada *emerging adulthood* tidak terbatas hanya untuk mempersiapkan peran orang dewasa. Pengeksplorasian pada masa *emerging adulthood* merupakan bagian eksplorasi demi diri sendiri, bagian untuk mendapatkan pengalaman yang lebih luas sebelum mengambil tanggung jawab orang dewasa yang tetap dan terbatas. Untuk mereka yang berharap memiliki banyak pengalaman romantis, *emerging adulthood* merupakan waktu yang tepat untuk itu karena pengawasan orang tua yang mulai berkurang dan sedikit tekanan untuk memasuki pernikahan. *Emerging adulthood* juga merupakan masa untuk mencoba pekerjaan yang tidak biasa dan kemungkinan pendidikan (Arnett, 2000).

Pandangan tentang dunia sering terjadi pada masa *emerging adulthood* karena merupakan bagian dari perkembangan kognitif selama masa *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* sering kali masuk perguruan tinggi dengan pandangan dunia yang telah mereka pelajari selama masa kanak-kanak dan remaja. Namun, pendidikan tinggi mengarah pada paparan berbagai pandangan dunia yang berbeda, dan dalam paparan pandangan dunia yang berbeda ini mahasiswa sering mendapati diri mereka mempertanyakan pandangan dunia yang mereka bawa. Selama masa kuliah *emerging adults* akan memeriksa dan mempertimbangkan berbagai

kemungkinan pandangan dunia. Pada akhir tahun kuliah, mereka sering berkomitmen untuk pandangan dunia yang berbeda dari yang mereka bawa, sambil tetap terbuka untuk modifikasi lebih lanjut (Arnett, 2000).

Penelitian tentang perubahan pandangan dunia *emerging adults* sebagian besar melibatkan mahasiswa dan mahasiswa pascasarjana. Penelitian penelitian tersebut membuktikan bahwa pendidikan tinggi mempromosikan eksplorasi dan pertimbangan ulang pandangan tentang dunia. Namun, *emerging adults* yang tidak masuk perguruan tinggi memiliki kemungkinan yang sama dengan mahasiswa untuk menunjukkan bahwa menentukan kepercayaan dan nilai-nilai adalah kriteria penting untuk mendapatkan status orang dewasa. Kepercayaan agama pada *emerging adults* terlepas dari latar belakang pendidikan, mereka menganggap penting untuk menguji kembali kepercayaan yang mereka bawa dan belajar dari keluarga mereka dan membentuk keyakinan yang merupakan produk dari refleksi independen mereka sendiri (Arnett, 2000).

Pengeksplorasian identitas pada *emerging adults* yang penuh dan intens bagi banyak kehidupan orang, eksplorasi ini tidak selalu dialami menyenangkan. Pengeksplorasian dalam cinta terkadang menghasilkan kekecewaan atau penolakan. Pengeksplorasian dalam pekerjaan terkadang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai pekerjaan yang paling diinginkan atau dalam ketidakmampuan untuk menemukan pekerjaan yang memuaskan. Eksplorasi dalam pandangan dunia terkadang mengarah pada penolakan kepercayaan masa kanak-kanak tanpa konstruksi apapun (Arnett, 2000).

*Emerging adulthood* bukan periode yang universal, tetapi periode yang hanya ada dalam budaya yang menunda masuk ke peran dan tanggung jawab orang dewasa sampai melewati remaja akhir. Dengan demikian *emerging adults* akan paling

mungkin ditemukan di negara-negara maju atau industri. Negara-negara tersebut membutuhkan pendidikan dan pelatihan tingkat tinggi untuk dapat memasuki profesi berbasis informasi yang paling bergengsi dan menggiurkan, sehingga banyak anak muda tetap bersekolah hingga awal usia 20-an dan pertengahan. Pernikahan dan menjadi orang tua biasanya ditunda sampai jauh setelah sekolah berakhir, mengeksplorasi berbagai hubungan yang memungkinkan sebelum menikah, dan mengeksplorasi berbagai pekerjaan sebelum mengambil tanggung jawab mendukung anak secara finansial (Arnett, 2000).

Budaya di negara-negara berkembang secara ekonomi cenderung ada perbedaan budaya antara daerah perkotaan dan pedesaan. Orang-orang muda di daerah perkotaan lebih mungkin mengalami *emerging adulthood*. Hal itu terjadi karena mereka menikah nanti, memiliki anak nanti, mendapatkan lebih banyak pendidikan, dan memiliki lebih banyak peluang pekerjaan dan rekreasi daripada orang-orang muda di pedesaan. Sebaliknya orang muda di daerah pedesaan cenderung menerima pendidikan yang minim, menikah dini, dan memiliki sedikit pilihan pekerjaan. Jadi di negara berkembang *emerging adulthood* sering dialami di daerah perkotaan, tetapi jarang di daerah pedesaan (Arnett, 2000).

#### **F. Hubungan antara Keterlibatan Ayah (*Fathering*) dan Kesiapan Menikah**

*Emerging adulthood* yang merupakan masa transisi remaja akhir menuju awal 20-an tahun. Pada masa ini terjadi transisi perkembangan yang dibangun secara sosial ke dalam pernikahan untuk kebanyakan dewasa awal siap menikah. Kebahagiaan dalam hubungan orangtua – anak, serta derajat pola otoritas demokratis dalam keluarga secara positif berhubungan dengan kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

Kesiapan yang dirasakan untuk pernikahan dapat dianggap sebagai bagian dari apa yang disebut dengan rencana pasca-sekolah menengah, termasuk rencana perkawinan atau arah orientasi individu (Otto, 1979). Berdasarkan teori sistem keluarga menunjukkan bahwa memahami orang dalam hubungan memerlukan pemahaman mengenai proses hubungan tersebut, maka ada beberapa konsep yang berhubungan dengan kesiapan yang dirasakan untuk menikah, diantaranya *social origin factor* (struktur keluarga, hubungan dengan keluarga dan teman, dukungan dari orang tertentu) dan *personality factor* (*personal adjustment* dan *attitude*) pun berhubungan dengan seberapa siap seseorang untuk menikah. Sehingga, untuk mengerti seseorang dalam sebuah hubungan berarti harus mengerti proses dari hubungan tersebut (Otto, 1979).

#### 1) *Social origin factor*

*Family structural characteristics*, berkontribusi dalam menjelaskan variabilitas usia saat pernikahan pertama. Apakah individu dibesarkan dalam keluarga utuh, atau *broken family*; ketidakhadiran salah satu orang tua atau keduanya; ibu yang bekerja; kebahagiaan yang semakin rendah pada orang tua dari perempuan, semakin rendah usia kawin pertama anak perempuan; urutan kelahiran. Stabilitas keluarga, ukuran keluarga, urutan kelahiran, pekerjaan ibu, *intraparental effect*, dan hubungan orang tua – anak; dukungan dari orang tertentu termasuk orang tua dan teman sebaya berhubungan dengan kesiapan untuk menikah pada anak.

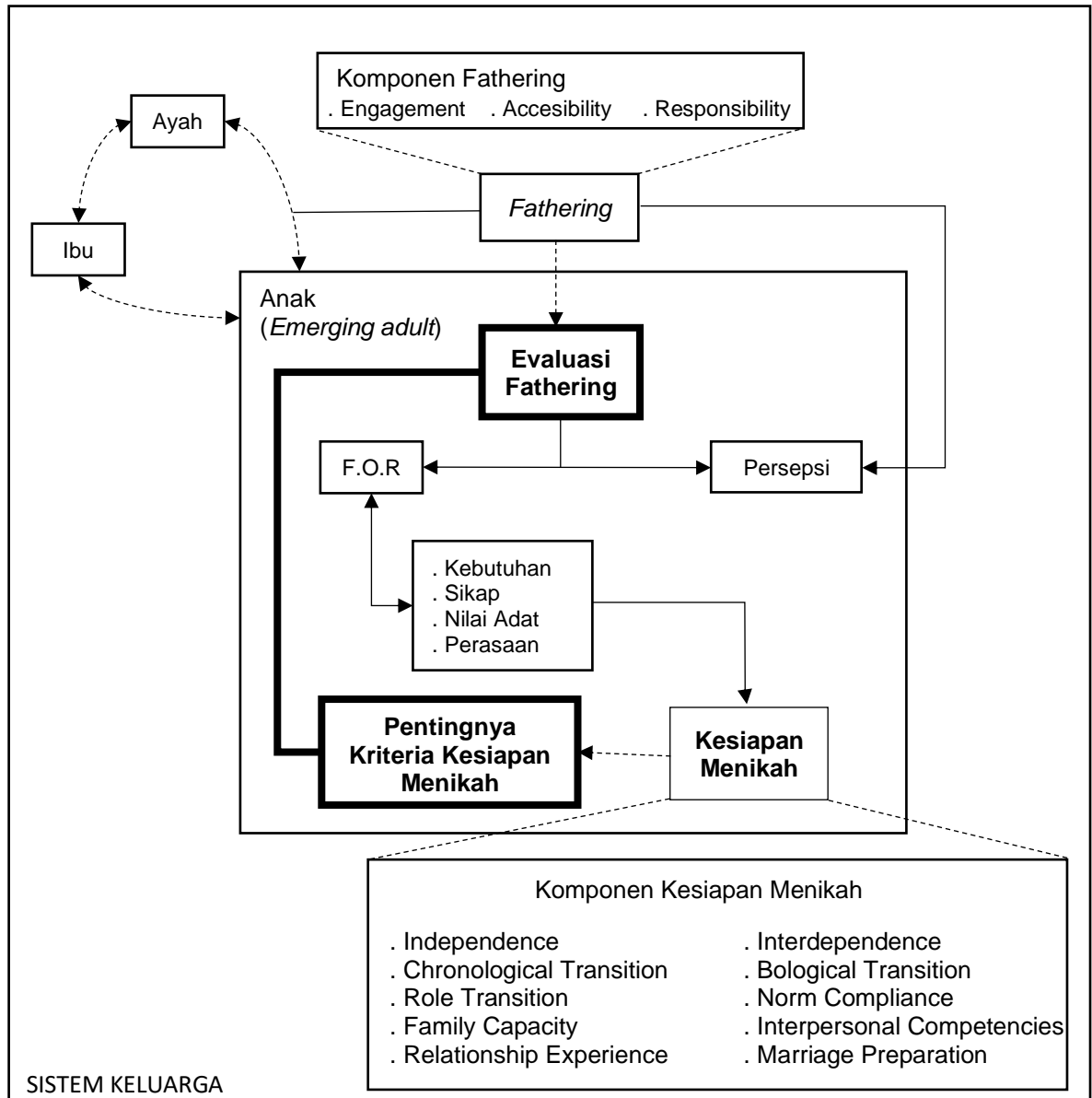
#### 2) *Personality factor*

*Personality factor* termasuk didalamnya penyesuaian diri dan sikap pribadi.

Kesiapan menikah dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk di dalamnya latar belakang keluarga dan afiliasi keagamaan (Willoughby, dkk, 2015). Kesiapan menikah di setiap keunikan budaya diajarkan kepada kaum muda melalui salah satu

pengalaman orang tua atau kakek-nenek mereka (Badger, 2005). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan antara sikap orang tua tentang kehidupan keluarga dan sikap formasi keluarga anak mereka (Willoughby, dkk, 2012b). Memahami bagaimana sikap pernikahan berkembang pada dewasa muda dan orang tua yang memainkan peran adalah sebuah tahap penting. Dimana sikap pernikahan mempengaruhi masa dewasa awal dan bagaimana kepercayaan serta nilai tentang pernikahan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya (Willoughby, dkk, 2012b).

**G. Kerangka Konseptual**



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Tabel 2.1 Keterangan Kerangka Konseptual

Keterangan simbol:			
	Interaksi		Bagian dari
	Hubungan		Komponen dari variabel
	Saling mempengaruhi		Variabel penelitian
	Mempengaruhi		

Sistem keluarga terdiri dari komponen ayah, ibu, dan anak (*emerging adult*). Setiap komponen di dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Ayah saling berinteraksi dengan ibu, ibu saling berinteraksi dengan anak, dan anak saling berinteraksi dengan ayah. Komponen ayah memainkan peran dalam berinteraksi dengan anaknya. Interaksi yang dilakukan oleh ayah terhadap anaknya biasanya dalam bentuk *fathering*. *Fathering* merupakan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dengan berbagai peran yang dapat ayah perankan.

Gambaran *fathering* (keterlibatan ayah) pada interaksi antara anak dan ayah dapat dilihat melalui evaluasi individu. Evaluasi individu tersebut dapat dilihat melalui komponen ayah, anak, maupun ibu. Dalam penelitian ini, gambaran keterlibatan ayah akan diperoleh melalui hasil evaluasi anak (*emerging adult*) terhadap keterlibatan ayah yang dirasakan anak dalam interaksi dengan ayahnya.

Individu memiliki berbagai macam perangkat psikologik didalam dirinya, termasuk anak (*emerging adult*). Beberapa perangkat psikologik yang berada pada diri individu, yaitu persepsi dan *frame of reference* (F.O.R). Persepsi adalah proses penginderaan individu terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan untuk diinterpretasikan, dengan tujuan agar individu dapat memahami stimulus apa yang diterimanya. Dalam penelitian ini, stimulus yang diterima adalah *fathering*. Hal-hal yang dipersepsikan individu akan tersimpan di F.O.R individu. F.O.R merupakan perangkat psikologik individu yang digunakan sebagai bahan rujukan terhadap informasi-informasi yang ada.

Persepsi dan F.O.R saling memengaruhi satu sama lain sehingga F.O.R juga memengaruhi individu dalam mempersepsikan suatu stimulus. Informasi yang telah dipersepsikan dan tersimpan di F.O.R akan berkaitan dengan bagaimana individu

mengevaluasi berbagai stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Dalam hal ini, anak (*emerging adult*) akan mengevaluasi bagaimana keterlibatan ayah dalam interaksinya dengan sang ayah selama ini berdasarkan dinamika yang terjadi antara persepsi, F.O.R, dan perangkat psikologik lainnya.

Evaluasi anak terhadap keterlibatan ayah adalah salah satu aspek dalam keluarga yang dapat memengaruhi berbagai aspek pada anak (*emerging adult*), salah satunya kesiapan menikah. Kesiapan menikah merupakan keyakinan individu terhadap dirinya yang membuat mereka siap untuk menikah. Keyakinan ini dapat dilihat dari seberapa penting kriteria-kriteria yang membuat individu merasa siap untuk menikah. Kriteria-kriteria tersebut terdiri dari beberapa komponen, yaitu *independence, interdependence, chronological transition, biological transition, role transitions, norm compliance, family capacities, interpersonal competencies, relationship experience,* dan *marriage preparation*. Kesiapan menikah individu dipengaruhi oleh perangkat psikologik yang dapat dilihat melalui informasi yang tersimpan di F.O.R, dimana F.O.R telah menyimpan berbagai informasi mengenai berbagai hal yang terjadi di dirinya selama ini.

Evaluasi keterlibatan ayah (*fathering*) dan pentingnya kriteria kesiapan menikah menjadi variabel yang berhubungan sebab keterlibatan ayah menjadi salah satu aspek dalam menentukan kriteria penting kesiapan menikah individu. Jika keduanya dimiliki oleh individu, maka selanjutnya individu dapat mampu untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri sebelum menikah sesuai dengan kriteria kesiapan menikah seperti apa yang membuat individu merasa siap untuk menikah.